

Model *Explicit Instruction* dalam Pembelajaran Keterampilan Membuat *Giftbox* dari Kardus Bekas

Yolanda Oktaferly¹, Nurhastuti²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹Email: yolandaoktaferly9@gmail.com

Kata Kunci:

explicit instruction, giftbox, tunarungu

ABSTRACT

This study was motivated by problems found, that is the lack of variation in English learning models for deaf children. The research aimed to analyze and examine the explicit instruction learning model, whether the explicit instruction learning model can be applied to the learning of giftbox making skills for deaf students. This type of research was library research by exploring a variety of library information (books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines, and documents) with the aim of obtaining information about the use of explicit instruction learning models. The results of this analysis indicated that there was the influence of explicit instruction learning models in improving the learning process of students, one of them was skills learning. It can be concluded that the use of explicit instruction learning models was effective and can improve the ability of deaf students to understand learning skills in making giftboxes.

ABSTRAK

Study literature yang dilakukan, dilatar belakangi oleh permasalahan yang ditemukan yaitu model pembelajaran keterampilan yang diberikan pada peserta didik tunarungu yang kurang bervariasi. Study literature ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji model pembelajaran explicit instruction, apakah model pembelajaran explicit instruction dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan membuat giftbox bagi peserta didik tunarungu. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan (library research) dengan menggali beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) dengan tujuan memperoleh informasi tentang penggunaan model pembelajaran explicit instruction. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran explicit instruction dalam meningkatkan proses belajar peserta didik, yang salah satunya yaitu pada pembelajaran keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran explicit instruction efektif digunakan serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu untuk memahami pembelajaran keterampilan membuat giftbox



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi semua orang baik itu anak - anak, remaja maupun orang dewasa laki – laki maupun perempuan, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus dimana proses dan perkembangannya berbeda dengan anak-anak lain seusianya dan mengalami kelainan atau gangguan fisik, mental-intelektual social dan emosional (Faradina, 2016). Peserta didik tunarungu merupakan peserta didik yang mengalami gangguan pada fungsi indra pendengarannya

yang mengakibatkan terganggunya aktifitas yang dilakukannya.

Menurut (Ginting, 2018) keterampilan bagi anak tunarungu dapat diberikan melalui pendidikan keterampilan disekolah. Dengan adanya pembelajaran keterampilan disekolah selain dapat menjadi penunjang kemandirian juga menambah wawasan serta pengalaman baru yang menuntut peserta didik lebih kreatif dan produktif. *Gift box* merupakan seni membuat wadah dengan menggunakan aneka bahan sebagai pelapis yang didesain secara menarik dan unik. Seperti bentuk kotak (Arianda, 2017)

Menurut (Fatikhasari, 2020) *gift box* atau kotak hadiah merupakan suatu barang yang disukai oleh semua orang. *Giftbox* sendiri sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat memudahkan masyarakat untuk memberikan hadiah dengan menarik dan tanpa harus susah payah untuk mengemasnya. Menurut (Gunawan & Gunawan, 2020) dengan adanya *gift box* dapat menaikkan keuntungan pada saat penjualan, karena pengemasan yang diberikan sangat menarik konsumen. Membuat *giftbox* memerlukan ketelitian dan keterampilan agar *giftbox* yang dihasilkan sangat menarik. *Giftbox* sering digunakan seseorang untuk memberikan hadiah pada pesta dan perayaan tertentu seperti pesta ulang tahun, pesta pernikahan, dan juga *giftbox* sendiri bisa digunakan sebagai kotak hantaran atau seserahan pada acara pernikahan.

Giftbox termasuk dalam pembelajaran seni budaya yaitu pada keterampilan kerajinan tangan dari bahan lunak. Pembelajaran keterampilan *giftbox* ini menuntut kreatifitas siswa dalam mengerjakannya sehingga hasil yang di peroleh memiliki nilai seni, dan keindahan. Agar hal ini bisa terwujud maka Guru memiliki peran penting yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Menurut (Rowikarim, 2013) Guru yang berkualitas mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, Belajar efektif artinya cepat dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terkait masalah di atas, guru harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu. Penggunaan model pembelajaran harus dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru agar model yang digunakan dapat meningkatkan proses belajar siswa. Sebaiknya model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang dapat mengarahkan pembelajaran pada satu permasalahan yang jelas yaitu bagaimana menerapkan langkah-langkah pembuatan keterampilan, sehingga siswa dapat menyelesaikan serta memecahkan masalah dengan jelas.

(Setyorini, 2019) Model *explicit instruction* merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. (Istarani, 2016) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *explicit instruction* yaitu : melatih kemampuan peserta didik untuk berfikir secara sistematis, dengan menuntun proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan yang diberikan guru, serta dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya.

Model pembelajaran *explicit instruction* banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak ada lagi perasaan malu atau takut untuk bertanya tentang hal yang belum mereka pahami. Melalui model ini diharapkan dapat mengembangkan sikap rasa ingin tahu peserta didik dengan cara selalu melibatkannya dalam setiap proses pembelajaran.

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* juga sudah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang pendidikan, baik dalam bentuk skripsi, artikel ilmiah maupun jurnal. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti juga beragam, mulai dari penelitian

kuantitatif, penelitian tindakan kelas (PTK) hingga penelitian dan pengembangan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan ini merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepastakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepastakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic – oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.

Fokus penelitian kepastakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Data tersebut adalah data yang diambil dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online maupun internasional (Yuliana & Kusumawati, 2019). Sumber utama penelitian ini adalah jurnal yang terdapat dalam Google Cendikia atau Google Scholar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah.

Penelitian kepastakaan menggunakan analisis teks dan wacana, yaitu menganalisis penggunaan aspek, kebahasaan, penyusunan pesan, penalaran logis dan fakta-fakta hasil penelitian yang dapat meyakinkan argumentasi. (Ahmad Anis Abdullah, 2017) Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Empat prosedur yaitu; (1) *Organize*, (2) *Synthesize* (3) *Identify* (4) *Formulate*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hakikat Keterampilan

Keterampilan merupakan sesuatu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk menunjukkan suatu ide atau kreatifitas yang ada pada dirinya, bagi peserta didik tunarungu keterampilan sangat penting. Menurut (Putri & Iswari, 2018) keterampilan juga sering disebut dengan kecakapan hidup, yang mana peserta didik harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan akal dan kreatifitasnya untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

B. Giftbox

Gift box merupakan seni membuat wadah dengan menggunakan aneka bahan sebagai sebagai pelapis yang didesain secara menarik dan unik. *Gift box* dapat digunakan sebagai wadah untuk memberikan hadiah atau kado pada acara perayaan misalnya seperti acara pernikahan, ulang tahun, pesta kelahiran bayi dan masih banyak lainnya, *gift box* sendiri juga sangat menguntungkan karena bersifat ramah lingkungan

C. Model Pembelajaran *Explicit instruction*

Explicit instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki lima langkah yang diantarkan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang, membimbing murid dalam pelatihan,

mengecek pemahaman murid, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk latihan lanjutan (Hermawati, 2019).

Suyatno (Setyorini, 2019) Metode pembelajaran *explicit instruction* merupakan sebuah pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan dan mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan yang bersifat prosedural dan deklaratif. Pendekatan ini dapat diajarkan kepada siswa dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini bisa juga disebut dengan model pembelajaran langsung.

D. Anak tunarungu

Anak tuna rungu merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, hal ini disebabkan karena kondisi sebagian atau seluruh organ pendengarannya mengalami kerusakan dan berdampak pada kondisi anak. (Hasan, Fatmawati, & Nurhastuti, 2018). Tuna rungu atau yang bisa disebut dengan anak gangguan pendengaran merupakan anak yang mengalami hilangnya fungsi pendengaran baik itu bersifat ringan, sedang berat ataupun sangat besar yang berakibat pada komunikasi serta bahasanya, meski telah diberi alat bantu dengar namun tetap memerlukan layanan khusus (Marlina, 2015).

Hasil penelusuran yang diperoleh dari 15 jurnal yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan membuat *giftbox* dari kardus bekas bagi peserta didik tunarungu yang dijadikan sumber data oleh penulis. Data jurnal / artikel tersebut diolah dengan cara merangkum dan menentukan hasil penelitian dengan pendekatan saintifik.

Hasil penelitian (Sulfanita, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membuat tempé bagi peserta didik tunarungu, peneliti melakukan penelitian pada kelas VII di SLB Perwari Padang dengan subjek 5 orang peserta didik tunarungu. Hal ini terlihat bahwa terjadinya peningkatan presentase nilai saat *pre-test* dan *post-test*, dimana diperoleh nilai *pre-test* 59% dan terdapat kenaikan nilai pada saat *post-test* yaitu 78%.

Hasil penelitian (Himmah, 2019) menyebutkan bahwa model pembelajaran *explicit* memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan tata busana materi pembuatan tas untuk souvenir pada peserta didik tunagrahita ringan. peningkatan ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran *explisit* yang membuat peserta didik mengetahui langkah-langkah membuat tas untuk souvenir dan pembelajaran yang berulang-ulang sehingga peserta didik mampu membuat tas untuk souvenir secara mandiri. Keberhasilan penelitian ini disimpulkan dengan menggunakan persentase pada siklus terakhir yang mana hasil persentase peserta didik melebihi 70%, dengan ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar tata busana materi pembuatan tas untuk souvenir pada peserta didik tunagrahita ringan dapat meningkat setelah menggunakan model *explisit instruction*.

Hasil penelitian (Qolbi, Qodrija, 2019) mengatakan bahwa keterampilan bina diri dapat ditingkatkan melalui metode *explicit instruction*, penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi peserta didik down sindrom kelas 1/C di SLB Kemala Bayangkari Lintau. Dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal melalui model pembelajaran *explicit instruction*, dinilai dari indikator yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu akifitas sebelum makan, aktifitas ketika makan, dan aktifitas sesudah makan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama depan kali pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik down syndrom kelas 1/C dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal mengalami banyak peningkatan, hal ini terlihat dari persentase nilai yang diperoleh peserta didik dari kemampuan awal sebesar 25% dan terjadi kenaikan setelah diberikan tindakan dari siklus I menjadi 42,19% dan siklus ke II menjadi 76,56%.

Pembahasan

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas, dapat dikatakan bahwa Model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat *giftbox* dari kardus bekas, karena model pembelajaran *explicit instruction* ini memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik, baik itu pembelajaran akademik maupun pembelajaran keterampilan. Model pembelajaran *explicit instruction* ini selain bisa diterapkan kepada peserta didik normal, tetapi juga bisa diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, hal ini dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, model pembelajaran *explicit instruction* ini telah diterapkan kepada peserta didik tunarugu, tunagrahita, downsyndrom, dan lain sebagainya, dan diperoleh hasil bahwa terjadinya peningkatan pembelajaran pada peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction*.

Berdasarkan temuan dari (Oktrivia Ayati, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan membuat herbarium kering bagi peserta didik tunagrahita. Hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran *explicit instruction* peserta didik lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan peserta didik dipermudah untuk memahaminya karena pembelajaran dilakukan dengan pola selangkah demi selangkah.

Temuan bahwa penerapan model *explicit instruction* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan membuat tempe bagi peserta didik tunarungu, peneliti melakukan penelitian pada kelas VII di SLB Perwari Padang dengan subjek 5 orang peserta didik tunarungu. Hal ini terlihat bahwa terjadinya peningkatan presentase nilai saat *pre-test* dan *post-test*, dimana diperoleh nilai *pre-test* 59% dan terdapat kenaikan nilai pada saat *post-test* yaitu 78%. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* (Sulfanita, 2018).

Hasil penelitian (Oktrivia Ayati, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan membuat herbarium kering bagi peserta didik tunagrahita. Hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran *explicit instruction* peserta didik lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan peserta didik dipermudah untuk memahaminya karena pembelajaran dilakukan dengan pola selangkah demi selangkah. Hal ini terbukti dengan setelah dilakukannya penelitian sebanyak delapan kali pertemuan dan terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam membuat herbarium kering melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Peningkatan kemampuan peserta didik terlihat pada siklus I dan siklus II, pada siklus awal diperoleh nilai 30%, dan terjadi peningkatan pada siklus I dengan nilai 66,7% dan pada siklus II dengan nilai 86,7%. Hal ini dikarenakan peserta didik dipermudah untuk mengetahui alat dan bahan serta memahami langkah-langkah dalam membuat keterampilan.

Hasil penelitian (Subastian, 2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar KKPI dengan model *explicit instruction* dengan menggunakan multimedia interaktif, dilihat bahwa dalam proses belajar mengajar guru dengan menggunakan model *explicit instruction* dengan menggunakan multimedia interaktif lebih baik dan sangat menunjang dalam pembelajaran TIK pada mata pelajaran KKPI dibandingkan dengan guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada materi “pengenalan dan pengelolaan file presentasi (Ms. Powerpoint 2010)”. Dari hasil analisis diperoleh hasil tes postest sebesar 0,075 pada kelas eksperimen , dan 0,200 pada kelas Kontrol, artinya hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol hal ini dibuktikan juga dengan hasil belajar KKPI peserta didik, dimana hasil belajar KKPI peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* dengan menggunakan multimedia interaktif lebih baik dari hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan metode konvensional.

Hasil penelitian (Anwar & Lapenia, 2019) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya peserta didik kelas V di SDN 1 Sembawa Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dimulai pada kegiatan tahap 1 yaitu orientasi, tahap 2 presentasi, tahap 3 latihan terstruktur, tahap 4 latihan terbimbing, tahap 5 latihan mandiri. Peningkatan pada hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Sembawa setelah menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* dapat dilihat dari hasil pengolahan dan analisis data, nilai terendah yaitu 75 dan nilai tertinggi yaitu 100 dan diperoleh rata-rata yaitu 88,43 berada di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sementara nilai yang diperoleh peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75 dan diperoleh rata-rata 56,36.

Hasil penelitian (Arsian, 2018) mengatakan bahwa model *explicit instruction* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan makan anak tunanetra dengan hambatan kecerdasan di SLB –A YPAB Gebang Surabaya dalam aspek mengenal alat untuk makan, mampu memegang sendok dengan benar, mampu mengambil makanan dalam mangkuk, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai setelah menggunakan metode *explicit instruction* yang mana nilai awal yaitu 40,62 dan mengalami peningkatan menjadi 68,75.

Hasil penelitian (Yulia, Agung, & Putra, 2014) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan perkembangan motorik halus peserta didik kelompok B semester II TK Negeri Pembina Bandung tahun pelajaran 2013/2014. Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* dalam pembelajaran ini didukung dengan menggunakan kegiatan kolase yang dapat menarik minat peserta didik dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat perkembangan motorik halus anak yaitu 64,1%, dan pada penelitian siklus ke II terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak menjadi 91,95%.

Hasil penelitian (Sarwono, 2016) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *explicit instruction* memiliki pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membuat wayang pada siswa kelas XII program studi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu pada siklus 1, nilai rata-rata evaluasi 1 dan 2 belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal dan motivasi belajar peserta didik masih sangat rendah dengan perolehan skor motivasi belajar siswa sebanyak 684 dan dibagi dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang, maka diperoleh rata-rata skor sebesar 31,09, sementara pada siklus ke 2 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan motivasi belajar menunjukkan bahwa peserta didik sangat suka pada model pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus ke 2 dengan perolehan skor motivasi belajar peserta didik sebanyak 818 dan dibagi dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang maka diperoleh skor sebesar 37,18.

Hasil penelitian (Prastika & Dani, 2017) menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* divariasikan dengan permainan tradisional lompat tali dapat mengembangkan aspek motorik kasar peserta didik dapat menggerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, kelincihan dan melatih keberanian pada kelompok B TK Kristen Batlehem Banjarmasin. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* divariasikan dengan permainan tradisional lompat tali yaitu dalam kegiatan berjalan pada garis lurus dan berlari sambil melompat dengan seimbang tanpa jatuh dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar menggerakkan badan dan kaki dalam rangka

keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan melatih keberanian dengan model pembelajaran *explicit instruction* divariasikan dengan permainan tradisional lompat tali dapat mengembangkan aspek motorik peserta didik hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II

Hasil penelitian (Safera & Hasan, 2019) menyebutkan bahwa keterampilan menanam saledri pada peserta didik tunagrahita kelas IX SLB Perwari Padang dapat ditingkatkan melalui media *explicit instruction* hal ini terbukti dari hasil belajar peserta didik dimana awalnya kemampuan peserta didik dalam menanam saledri memperoleh nilai yang rendah, sedangkan setelah menggunakan media *explicit instruction* terlihat dari kemampuan belajar peserta didik sangat meningkat, peningkatan dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik yaitu kemampuan awal peserta didik yaitu B memperoleh nilai 48%, V 41%, S 39%, A 36%, dan E 34%. Sementara hasil dari siklus I dan II peserta didik memperoleh nilai : B 79%, 87%, 90%, 92%, V 77%, 84%, 88%, 90%, S 74%, 82%, 87%, 88%, A 71%, 79%, 84%, 87%, dan E 71%, 79%, 84%, 87%. Dan disimpulkan bahwa setelah 8 kali pertemuan tatap muka dapat dikatakan bahwa peserta didik sudah bisa menguasai dengan baik secara mandiri dalam pembuatan menanam saledri. Yang pada umumnya peserta didik dalam langkah-langkah menanam saledri sudah dapat dikatakan sangat baik, sehingga tindakan dihentikan pada pertemuan kedelapan.

Hasil penelitian (Armaini & Zahara, 2018) mengatakan bahwa keterampilan bina diri (menjahit kancing baju) melalui model *explicit instruction* pada peserta didik tunagrahita kelas VIII di SLB LUKI Padang mengalami peningkatan dari kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik . Peningkatan dapat dilihat dari hasil observasi dari siklus I ke siklus II. Pada kemampuan awal peserta didik setelah dilakukannya sesemen mendapat nilai Pr 33%, Sd 20%, Yn 33%, Dv 20%, dan Wd 13%. Setelah diberi tindakan pada siklus I peserta didik memperoleh rata-rata yaitu Pr 46, Sd 34, Yn 43, Dv 44, dan Wd 34. Berdasarkan data yang diperoleh peserta didik sudah mengalami peningkatan, namun belum begitu signifikan, maka dilanjutkan pada siklus ke II, dan pada siklus ke II nilai peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan rata-rata Pr 76, Sd 70, Yn 71, Dv 73, dan Wd 63. Dalam melaksanakan pembelajaran bina diri (menjahit baju) peneliti melakukan dengan Tanya jawab dengan peserta didik.

Hasil penelitian (Herawati, 2019) mengungkapkan bahwa peserta didik tunagrahita ringan mampu belajar tata boga dengan menggunakan metode *explicit instruction* karena dapat meningkatkan keterampilan tata boga peserta didik tunagrahita ringan, asalkan penggunaan metode *explicit instruction* di sesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dan pembelajaran secara berulang. Hasil ini diperoleh setelah melakukannya studi kepustakaan atau menelaah hasil dari peneliti- peneliti terdahulu.

Kesimpulan

Model *explicit instruction* adalah model pembelajaran dengan strategi pendekatan yang dijelaskan langsung oleh guru kepada peserta didik dengan pola selangkah demi selangkah dengan berbentuk ceramah, praktik, dan Tanya jawab. Dari 15 penelitian yang dipaparkan diatas dapat diperoleh suatu kesimpulan tertulis bahwa model pembelajaran *explicit instruction* sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membuat *gift box* dari kardus bekas bagi pesertadidik berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu peserta didik tunarungu. Dari 15 hasil penelitian terdahulu menyatakan sangat mendukung penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* dalam proses

pembelajaran, salah satunya untuk pembelajaran keterampilan karena model pembelajaran *explicit instruction* menjelaskan langkah demi langkah dalam penyampaian materi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan study literature diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* efektif digunakan serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu untuk memahami pembelajaran keterampilan membuat *giftbox*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *explicit instruction* memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan langkah demi langkah sehingga peserta didik mudah memahami setiap pembelajaran yang diajarkan.

Daftar Rujukan

- Ahmad Anis Abdullah, S. (2017). *I , 2 . II(1)*, 1–9.
- Anwar, A. S., & Lapenia, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 52–59.
- Arianda, F. (2017). *aneka kreasi giftbox*. Depok: Zahara pustaka.
- Armaini, & Zahara, L. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Menjahit Kancing Baju bagi Anak yang Mengalami Hambatan Mental. *Jurnal Penelitian Pendidikan Berkebutuhan Khusus*, 6(1), 262–267.
- Arsian, I. Y. E. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction Terhadap Kemampuan Makan Bagi Anak Tnanetra Dengan Hambatan Kecerdasan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–15.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Elektronik Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 386–396. Retrieved from http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira_faradina (ONLINE) (03-17-16-07-16-01).pdf
- Fatikhassari, M. (2020). Pengembangan Media Kotak Ajaib Untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Peserta Didik kelas VIII SMP. *Jurnal Bapala*, 1(1), 1–6.
- Ginting, S. B. (2018). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Smoothies Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6, 2–6.
- Gunawan, B., & Gunawan, Y. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pemasaran Batik di Lendah Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Abdinus : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 204–215.
- Himmah, L. N. (2019). Peningkatan Keterampilan Pembuatan Tas Melalui Model Pembelajaran Eksplisit. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26853>
- Hasan, Y., Fatmawati, & Nurhastuti. (2018). Wirausaha Pembuatan Kue Kering untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(II), 320–323.
- Herawati, D. R. N. (2019). *Peranan Metode Expicite Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunagrahita*. 1-14.

- Hermawati, Y. F. (2019). Meningkatkan Pengetahuan, Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Seni Tari Dengan Model Pembelajaran Explicit Intruction Di Smk Negeri 7 Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 467–474.
- Istarani. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*.
- Oktrivia Ayati, M. I. (2019). Keterampilan Membuat Herbarium Kering Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 65–70.
- Prastika, Y., & Dani, W. (2017). Mengembangkan Aspek Motorik Kasar Anak Melalui Model Explicit Instuction Divariasikan dengan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1), 1–6.
- Putri, R. E., & Iswari, M. (2018). Media Video Tutorial dalam Keterampilan Membuat Boneka dari Kaus Kaki Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 178–185.
- Qolbi, Qodrija, K. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom melalui Model Explicit Instruction di Kelas I / C*. 7, 43–48.
- Rowikarim, A. (2013). Mengajar yang Efektif Menjadi Penentu Kualitas Seorang Guru. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 7(1), 40–50.
- Sarwono. (2016). Efektifitas Pembelajaran Explicit Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Membuat Wayang Siswa Kelas XII Paket Keahlian Desain dan Produksi Kria Kulit SMK Negeri Pacitan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 6(1), 51.
- Setyorini, R. (2019). *Peningkatan Minat Menulis Puisi Siswa Melalui Metode Explicit Instruction*. 3(2), 288–297.
- Sulfanita, S. (2018). *Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu*. 6, 303–307.
- Yuliana, N., & Kusumawati, W. (2019). *Metode Pembelajaran Berbasis Belajar Mandiri (Self Directed Learning) Pada Pendidikan Keperawatan : A Literature Review Self-Directed Learning Methods on Nursing Education : A Literature Review*. 6(1), 6–13.
- Oktrivia Ayati, M. I. (2019). Keterampilan Membuat Herbarium Kering Melalui Model Pembelajaran Explicit Instruction Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 65–70.
- Subastian, E. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI). *JUSIKOM PRIMA (Jurnal Sistem Informasi Ilmu Komputer Prima)*, 1(2), 28–29.
- Yulia, N. K. H., Agung, A. A. G., & Putra, I. M. (2014). Penerapan Model Explicit Instruction Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak TK Kelompok B. *E- Jurnal PG Paud Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).